

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MELALUI
PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
MATERI PEMENUHAN KEBUTUHAN KELAS IV SDN 1 GEMAHARJO
KABUPATEN TRENGGALEK**

Ihdina Alan Yunanti¹, Belinda Dewi Regina²
Pendidikan Profesi Guru, PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
¹dina36834@gmail.com, ²belindadewi@umm.ac.id

ABSTRACT

Conventional learning results in less productive learning. This inhibits students being active and learning is not student-centered. The application of the Problem Based Learning (PBL) model aims to make it easier for students to improve learning activities, participate in learning and solve problem solving in receiving lessons. This type of Classroom Action Research consists of 4 stages namely planning, implementing, observing, and reflection. The results showed that teacher and student activities increased in the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The learning outcomes of knowledge aspects in cycle I to cycle II increased in the average value of cycle I of 58.33 and cycle II an average value of 85.83 was obtained. It can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes. Therefore, it is recommended to apply the Problem Based Learning (PBL) model in social studies learning.

Keywords: Problem Based Learning, social studies learning outcomes, fulfillment of needs

ABSTRAK

Pembelajaran konvensional mengakibatkan pembelajaran kurang produktif. Hal ini menghambat siswa untuk aktif dan pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini bertujuan untuk memudahkan siswa meningkatkan aktivitas belajar, berpartisipasi dalam pembelajaran dan menyelesaikan pemecahan masalah dalam menerima pelajaran. Jenis Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan pada nilai rata-rata siklus I sebesar 58,33 dan pada siklus ke II didapatkan nilai rata-rata 85,83. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar ips, pemenuhan kebutuhan

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menunjang kehidupan manusia. Melalui Pendidikan manusia

dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengubah pola pikirnya menuju kearah yang lebih baik. Menurut KHD (2009),

“Pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya”. Dalam konteks ini, Pendidikan dianggap sebagai kunci dimana pendidikan dapat memberikan ruang bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang memuliakan dirinya dan orang lain.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa pengaruh dan perubahan bagi semua aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan perkembangan belajar abad 21, bahwa pendidikan pada saat ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Artinya, teknologi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dimana pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan pengetahuan saja tetapi juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi menurut Irwansyah (2022).

Melalui penguasaan teknologi tersebut pendidik berupaya memberikan pengembangan

pembelajaran yang menggabungkan kecakapan peserta didik melalui model pembelajaran berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peran pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan saja tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan memecahkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidik perlu menyiapkan suatu strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan keterampilan memecahkan masalah.

Keterampilan pemecahan masalah tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah (Sajidan dkk, 2018). Sudarma (2013) menyarankan agar peningkatan kreativitas pendidik baik sisi akademik, maupun pedagogiknya, perlu terus didorong dan ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidah (2019) literasi yang diharapkan kedepannya yang harus dimiliki oleh peserta didik bukan lagi membaca dan menghitung namun siswa harus mahir dalam

keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi, penguasaan teknologi serta siswa harus dibekali dengan kualitas karakter kebangsaan yang kuat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk mengatasi pemecahan masalah yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut (Lestari, dkk.2023) PBL dapat diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam dunia nyata. Model ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif, dimana mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang kompleks. Model PBL juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, reflektif, dan kolaboratif, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SDN 1 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek, masih terdapat siswa yang pasif dan hanya bermain saat guru menjelaskan materi, siswa hanya mendengarkan dan menyimak

penjelasan dari guru, saat diberi pertanyaan siswa belum berani untuk mengacungkan tangan dan mengemukakan pendapatnya, pada kegiatan pembahasan siswa tidak ada yang berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga pembahasan dilakukan bersama dengan semua siswa untuk menyimpulkan materi. Selain itu juga, guru belum terlihat menggunakan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pretest siswa pada mata pelajaran IPS hanya mencapai 58,33. Rendahnya hasil belajar inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan suatu upaya perubahan dalam pembelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran IPS kelas IV materi pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien, khususnya dalam pembelajaran IPS agar siswa lebih efektif, kreatif, dan hasil belajar siswa meningkat.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas guru berperan sebagai peneliti, maka desain penelitian yang digunakan seperti yang diungkapkan Arikunto (2015), yaitu bentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan yang meliputi merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian, dan membuat rencana tindakan. Pelaksanaan, dilakukan sebagai perubahan yang dilaksanakan, pengamatan berupa kegiatan secara sistematis untuk mengamati hasil tindakan terhadap proses belajar mengajar, dan refleksi yang digunakan untuk mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilaksanakan.

Berdasarkan penjabaran dari keempat kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan, pada tahap awal perencanaan dimulai

dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, melalui observasi, dan wawancara. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan tindakan-tindakan dalam setiap siklusnya, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Tahap yang ketiga yaitu pengamatan, peneliti melakukan pengamatan kemudian mencatat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, dan tahap yang keempat yaitu refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan dengan mencatat hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, dan mencatat kelemahan-kelemahan atau ketidakberhasilan saat proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan rancangan pada tahap berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebanyak satu siklus yaitu siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Subjek dalam kegiatan perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas IV SDN 1 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 6 siswa, 5

siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Instrumen penilaian dalam penelitian ini adalah lembar tes tertulis berupa jawaban singkat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa dari satu siklus satu ke siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu Teknik wawancara, observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. "Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data awal sebagai dasar diadakannya penelitian" Mulyasa (2013). Observasi digunakan untuk mengamati jalannya pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik tes dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang hasil belajar siswa. Jenis tes yang digunakan berupa tes formatif. Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan kelas dan proses pembelajaran, serta dokumentasi untuk mengabadikan setiap momen dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun 2023. Berikut adakah hasil penelitian identifikasi masalah sebelum melaksanakan penelitian tindakan

kelas, Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek, untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS, pendidik jarang menggunakan media pembelajaran, kurang memotivasi siswa untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan, bermain sendiri, sehingga tidak mampu memahami dan mengerjakan soal yang diberikan, kemudian hasil ulangan harian siswa pun rendah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum ada variasi dalam mengajar yang diberikan guru dalam dunia nyata, pembelajaran di luar kelas, sehingga siswa bosan dan kurang menarik saat mengikuti pembelajaran berlangsung. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memberikan pretes berupa uraian singkat tentang materi pemenuhan kebutuhan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran saat kegiatan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas dan siswa diperoleh jawaban

yang sama dengan kondisi saat observasi, dimana pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya cenderung diam dan pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, penugasan, tanya jawab, serta kurang peningkatan dalam aktivitas belajar siswa. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil tes awal siswa materi pemenuhan kebutuhan sebelumnya masih rendah dan diperoleh nilai rata-rata 58,33, dimana dari 6 siswa hanya 1 siswa yang tuntas dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 5 siswa yang lain belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi pendidik melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, belajar membuat kelompok, melakukan pengamatan, dan menyimak video pembelajaran, belajar mengkomunikasikan ide dan pendapatnya serta mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok di depan kelas,

dan menyimpulkan materi pelajaran dalam Rencana Tindak Lanjut pada siklus II. Rencana Tindakan pada siklus II ini adalah untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran IPS berdasarkan masalah-masalah atau kekurangan pada proses pembelajaran siklus I, supaya ada solusi untuk dapat dilakukan perbaikan.

Adapun beberapa rencana yang telah disiapkan supaya siswa berani memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan hasil ide dan pemikirannya serta dapat memberikan contoh materi tentang apa yang telah disampaikan guru, guru harus memberikan *reward* di akhir pembelajaran, serta bisa juga membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengajak siswa melakukan pengamatan pada media pembelajaran berupa video, melakukan pengamatan di luar kelas, dan guru juga bisa mengajak siswa melakukan ice breaking seperti games, tepuk-tepuk ataupun dengan mengajaknya bernyanyi.

Agar siswa mampu menyimpulkan materi, guru harus lebih jelas dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, guru juga dapat

mengajak siswa melakukan kegiatan demonstrasi jual beli sebagai pemenuhan kebutuhan. Selain itu guru juga perlu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa penyusunan modul ajar, mempersiapkan media berupa video dan benda kongkrit, alat dan bahan yang diperlukan membantu menunjang pembelajaran, mempersiapkan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan guru untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa pada akhir siklus. Menyiapkan LKPD yang menarik dan mudah dimengerti siswa dengan mencantumkan tujuan pembelajaran, Langkah-langkah pengerjaan serta memberikan gambar soal yang menarik bagi siswa.

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian mengajak siswa berdo'a bersama-sama dengan dipimpin salah satu siswa. Kemudian membuka pelajaran dengan menyanyikan lagu nasional sebagai penanaman Profil Pelajar Pancasila dan melakukan apersepsi berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sudah dialami siswa. Kemudian guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membaca buku LKS dan LKPD yang telah guru sediakan

sebagai penanaman literasi, setelah kegiatan membaca siswa diarahkan untuk membuat kelompok belajar dan melakukan kegiatan pengamatan di lingkungan kelas dan sekolah, selain itu juga siswa melakukan pengamatan video pembelajaran yang ditampilkan guru, siswa kemudian mencatat hal-hal penting yang telah ditemukan atau didapatkan dari hasil belajarnya kemudian mengerjakan LKPD dan melakukan diskusi bersama kelompoknya. Setelah berdiskusi dengan kelompoknya siswa mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok di depan kelas sedangkan kelompok yang lain dapat menyimak dan memberikan tanggapan, sedangkan tugas guru memberi penguatan hasil diskusi siswa. Setelah kegiatan presentasi selesai siswa diarahkan supaya dapat menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari pada saat itu. Kemudian guru melakukan kegiatan refleksi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan melakukan evaluasi hasil belajar kognitif siswa.

Pada siklus I pertemuan I hasil belajar siswa rata-ratanya sebesar 58,33 atau presentase ketuntasan klasikal sebesar 33% dan hanya 1 siswa yang tuntas, sedangkan pada

pertemuan II rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71,67 atau 50% dan 3 siswa yang tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pertemuan I rata-rata hasil belajarnya sebesar 78,3 atau 66% dan hanya 4 siswa yang tuntas, kemudian pada pertemuan II rata-ratanya sebesar 85,83 naik menjadi 83% atau 5 siswa yang tuntas belajar.

Berikut data hasil rekapitulasi kedua siklus yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

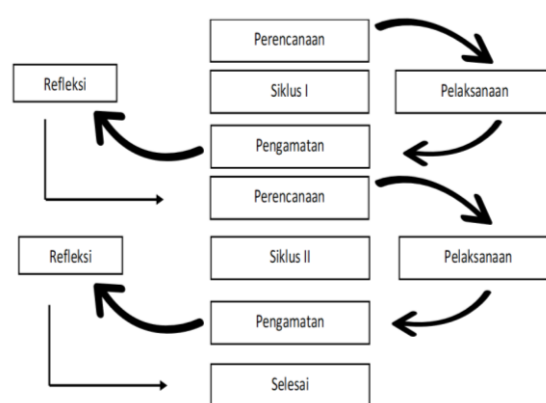
Nama	Nilai		Nilai Akhir
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Jumlah	350	430	380
Rata-rata	58,33	71,67	63,33
Presentase	17%	33%	
Kriteria	Kurang Sekali	Kurang sekali	

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nama	Nilai		Nilai Akhir
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Jumlah	470	515	492
Rata-rata	78,3	85,83	82
Presentase	66%	83%	
Kriteria	Cukup	Baik	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dengan kategori baik. Dimana aktivitas siswa meningkat dari 5 siswa yang belum tuntas menjadi 5 siswa yang tuntas KKM. Penelitian ini diperkuat oleh

pernyataan menurut Susanto (2022) menyatakan “bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan masalah, baik dari data yang tersedia secara mandiri maupun berkelompok dengan tahapan-tahapan tertentu, tujuannya supaya siswa lebih memahami materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa. Sedangkan menurut Simanjuntak (dalam Susanto 2022) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang diinginkan tercapai.



Gambar 1 Desain PTK menurut Arikunto

D. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui

pendekatan saintifik materi pemenuhan kebutuhan sudah dilakukan dengan baik, dan berjalan lancar, sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dalam modul ajar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, (1) penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) muatan IPS materi pemenuhan kebutuhan dapat dilaksanakan siswa dengan sangat baik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya presentase pencapaian aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. (2) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi pemenuhan kebutuhan juga meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afandi, Sajidan. 2018. *Stimulasi Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: UNS
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irwansyah, Muhammad. 2022. *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21*.

- Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Lestari, dkk. 2023. *Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Bali. Nila Cakra
- Mulyasa, E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2015. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palendeng. 2003. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Aris. 2022. *Pentingnya Problem Based Learning dalam Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Zubaidah, dkk. 2019. *Model Problem Based Learning Digital Maps*. Malang: Media Nusa Creative.

Jurnal :

- Naila, I. 2021. *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Literasi Sains Calon Guru Sekolah Dasar*. Sebuah studi Pendahuluan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7 No.1:42-47.